

Kurikulum dan Masyarakat : Sebuah Korelasi yang Terpisah

Gadis Arifia

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

Abstrak: Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan. Namun, perubahan tersebut harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, dalam arti memperhatikan keadaan, perkembangan dan aspirasi dari masyarakat tersebut. Ciri masyarakat adalah dinamis. Kedinamisannya menuntut terus berkembangnya peradaban. Kurikulum, dengan demikian, harus elastis dan fleksibel mengikuti detik demi detik perkembangan yang terus diusahakan oleh manusia itu. Kurikulum yang fleksibel penting untuk menjaga kelangsungan manusia, sebab sifatnya yang fungsional dan mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat tempat mereka hidup. Oleh karena itu, perubahan kurikulum diharapkan mampu menjawab tuntutan zaman. Tulisan ini akan mengupas tentang: Kurikulum dan masyarakat yang dinamis kaitannya dengan prinsip-prinsip pengembangannya.

Kurikulum dan Masyarakat

Pada zaman dahulu sebelum peradaban maju, pendidikan anak-anak dilakukan di luar sekolah. Anak memperoleh pendidikan dari lingkungan dengan cara meniru perilaku orang tua. Dengan jalan demikian mereka dapat mengurus dirinya sendiri. Selain itu, mereka mempelajari adat istiadat nenek moyang untuk meneruskan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat mereka berada. Namun, pendidikan itu tidak akan sesuai lagi apabila terjadi perubahan di dalam lingkungannya.

Dengan perubahan tersebut anak dituntut untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru itu. Dengan demikian, anak dituntut pula memiliki bermacam-macam keterampilan dan sejumlah pengetahuan untuk menjaga stabilitas diri dan lingkungannya. Tanpa bekal itu mereka akan terseleksi oleh alam, dan siapa yang dapat bertahan akan dapat pula meneruskan peradaban. Sebaliknya, siapa yang tidak mampu bertahan maka ia akan tergilas oleh zaman.

Dengan bermacam-macam tuntutan tersebut, maka orang tua tidak mungkin lagi dapat memberikan pendidikan yang layak untuk mengikuti perkembangan itu. Akhirnya orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain yang telah terlatih untuk tugas itu. Itulah awal terbentuknya lembaga pendidikan atau sekolah. Semakin maju masyarakat, maka akan semakin tinggi pula peradaban. Namun, di sisi lain kemajuan tersebut mengharuskan pula anak-anak memiliki banyak keterampilan yang dikuasai. Dengan tuntutan tersebut maka semakin banyak pula matapelajaran yang harus dipelajari, dan akhirnya semakin banyak waktu yang harus dihabiskan di sekolah.

Dewasa ini perubahan dalam masyarakat sangat cepat, sehingga sekolah sering tidak sanggup mengikuti jejak kemajuan masyarakat. Akibatnya sekolah atau lembaga pendidikan dicap sebagai konservatif (ketinggalan zaman). Oleh karena itulah, sekolah tidak boleh seperti menara gading yang serba eksklusif. Ia harus terbuka oleh perkembangan zaman, dan selalu menjemput bola liar peradaban yang terus bergerak maju itu.

Perubahan yang demikian cepat mengharuskan semua insan pendidikan berbenah diri untuk turut mengikuti perkembangan itu. Tidak terkecuali keberadaan kurikulum pun akan mengalami pembenahan. Jika tidak, mereka akan menjadi bulan-bulanan zaman. Oleh karena

itu, lembaga pendidikan harus terus menerus meninjau kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat Kita Dewasa

Mendidik anak dengan baik hanya akan mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup. Oleh karena itu, setiap mengubah kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat.

Salah satu perubahan yang cepat terjadi adalah dunia teknologi. Bahkan, sering tidak dapat kita ramalkan akibatnya. Produksi sepeda motor dan mobil yang berjumlah ratusan juta, menimbulkan masalah yang luar biasa terhadap kemacetan jalan raya, kecelakaan, keamanan, kejahatan dan sebagainya.

Perubahan yang demikian hebat tersebut seharusnya memberikan tugas yang berat bagi dunia pendidikan. Maksudnya dunia pendidikan harus jauh lebih cepat perkembangan dan perubahannya dibandingkan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, sehingga dapat perkembangan yang demikian hebat di masyarakat, sekolah menjadi tempat mencari penyelesaian (solusi) dari masalah. Perkembangan yang terjadi di masyarakat akan menyebabkan lenyapnya jenis pekerjaan tertentu dan juga timbulnya berbagai macam pekerjaan lain. Semakin maju suatu masyarakat semakin berkurang pekerjaan kasar, tetapi pekerjaan yang baru membutuhkan pendidikan yang lebih lama. Oleh karena itu, anak harus belajar berpikir sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan baru tersebut. Perubahan masyarakat juga menghendaki perubahan kurikulum suatu lembaga. Oleh karena itu pula, kurikulum yang baik pada suatu saat sudah tidak lagi sesuai jika keadaan itu berubah.

Kemajuan teknologi akan memperbesar ketergantungan manusia pada manusia yang lain. Hampir tidak ada lagi pada zaman sekarang ini orang dapat memenuhi keperluan keluarganya sendiri. Kebutuhan kita sehari-hari mulai dari makanan, minuman, pakaian dan sebagainya hanya diperoleh berkat jasa orang lain. Oleh karena itu, dalam kurikulum dibekalkan kepada anak cara menghargai jasa orang lain, dan cara memberikan jasa kepada orang lain, sehingga tercapai keseimbangan.

Dalam scop negara juga ada indikasi yang sama. Suatu negara semakin lama juga semakin bergantung pada negara-negara lain. Oleh karena itu, matapelajaran tentang hubungan internasional penting diberikan kepada anak agar kelak mampu menghargai jasa orang yang berada di suatu negara yang berbeda.

Jika kita lihat akhir-akhir ini, peranan keluarga dalam suatu rumah tangga juga berangsur-angsur berubah, kendati keluarga merupakan suatu lembaga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kurangnya rasa kasih sayang keluarga terhadap anak akan menimbulkan sikap agresif dalam watak anak. Demikian pula jika kita tilik peran dan fungsi keluarga pada zaman dahulu, kini telah banyak dilepaskan. Anak sudah tidak lagi mempelajari satu pekerjaan orang tuannya. Seorang gadis misalnya, sudah tidak lagi berlatih menjahit baju dari ibunya. Semuanya kini ditimpakan kepada lembaga pendidikan atau sekolah. Untuk dapat menjahit baju, seorang gadis itu bisa melakukan melalui kursus, dan sebagainya. Pendek kata, tidak semua kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa keuntungan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Bahkan, sering membawa malapetaka besar dan pelik. Demikian pula tidak semua perubahan dan pembaharuan berarti kemajuan. Hanya kita sering terlambat mengetahui akibat perkembangan itu. Oleh karena itu, anak perlu sejak dini diajak mengenali, menilai, dan

kritis terhadap akibat dari perkembangan itu. Di sinilah pentingnya seorang guru berperan dalam menyelamatkan generasi.

Fungsi Sekolah dan Kurikulum

Salah satu tugas sekolah adalah melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Di pihak lain fungsi sekolah adalah sebagai agen perubahan (agent of change). Oleh karena itu, wajar jika kita mempersepsikan sekolah sebagai jalan untuk menghapus kemiskinan, kemlaratan, kejahatan, dan bermacam-macam penyakit masyarakat yang lain. Bahkan, John Dewey (Nasution, 2003:156) memandang sekolah sebagai alat yang paling efektif untuk merekonstruksi dan memperbaiki masyarakat, juga mengembangkan individu. Demikian pula Count (Nasution, 2003:156) lebih jauh lagi mengharapkan pendidikan hendaknya dapat mengubah tatasosial, dan mengatur perubahan sosial.

Meskipun banyak pendapat yang serta merta mengharapkan peran pendidikan dan rasa optimis terhadap masa depan pendidikan dalam fungsinya di masyarakat, tetapi ada sebagian orang yang berpendapat agak lain. Para ahli sosiologi misalnya, ia berpendapat bahwa sekolah adalah lembaga yang didirikan masyarakat, maka ia hanya dapat mencapai tujuan menurut norma-norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, tidak mungkin sekolah mendahului perubahan di masyarakat. Demikian pula kurikulum sekolah selalu ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan tempat sekolah itu berada, maka mana mungkin sekolah dapat lepas dari sifatnya yang konservatif

Perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Sebagai guru kita harus peka memberikan apresiasi yang tepat. Jangan sampai memberikan sikap yang mempertentangkan antara sekolah dengan masyarakat. Mengembangkan masyarakat hanya mungkin dengan mengembangkan individu. Demikian pula perkembangan dan kemajuan individu juga berarti kemajuan bagi masyarakat. Maka dalam membina kurikulum tak mungkin kebutuhan individu dipisahkan dari kebutuhan masyarakat.

Konservatisme Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga sosial untuk tujuan-tujuan sosial. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk anak-anak agar mereka mempertahankan, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat itu. Sekolah adalah alat utama yang digunakan masyarakat agar generasi muda menerima cara-cara hidup yang dianggap baik oleh masyarakat itu.

Pada hakekatnya sekolah tak dapat tidak, ia harus bersifat konservatif. Artinya sekolah bertugas menyampaikan kultur atau kebudayaan kepada anak. Kebudayaan adalah hasil pengalaman manusia pada masa yang lampau. Dari warisan itu dipilihlah hal yang dianggap perlu bagi pendidikan anak-anak. Selain itu, yang menjadikan sekolah itu konservatif adalah manusia itu sendiri. Manusia memiliki sifat konservatif dalam arti cenderung untuk mempertahankan yang ada, atau dengan kata lain mempertahankan kemapanan. Manusia sulit menyimpang dari kebiasaan atau adat istiadat. Ia lebih suka mengikuti jejak-jejak tradisi. Oleh karena itu, berpikir perubahan dan pembaharuan tentu meminta tenaga dan pikiran (Warsiman, 2008:5).

Demikian pula halnya sekolah, sekali matapelajaran dimasukkan ke suatu sekolah, maka akan sulit kita keluarkan manakala sudah tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat/zaman. Guru cenderung sulit melepaskan diri dari caracara dahulu yang pernah ia terima ketika di bangku sekolah. Itulah salah satu kesulitan mengubah kurikulum. Oleh karena

itu, faktor guru penting untuk dijadikan sebagai sasaran tembak jika kita ingin mengubah kurikulum. Di sisi lain, konservatif juga ada untungnya. Keuntungan yang dimaksud adalah agar kita tidak sembrono (sembarangan) menerima perubahan tanpa mengantisipasi dampak yang akan ditimbulkan dari perubahan itu.

REFERENCES

- Arifin, M. B. U. B., & Fahyuni, E. F. (2020). Pemberdayaan Konselor Sebaya di MTs Darussalam Taman dan MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2).
- Arifin, M., By, B. U., & Nurdyansyah, N. (2018). Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan.
- Arifin, M. B. U. B., & Fitria, K. L. (2017). The Implementation of Islamic Character Through Developing Material of Indonesian Language in 3rd Grade of Islamic Elementary School. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 23-36.
- Arifin, M. B. U. B., Nurdyansyah, N., & Rais, P. (2018, January). An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School. In *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*. Atlantis Press.
- Arifin, M. B. U. B., Nurdyansyah, I. R., & Fauji, I. (2019). Teaching Media of Fiqh Magazine Model to Improve Prayer Understanding in Primary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1820-1825.
- Arifin, M. B. U. B., Sholeh, M., Hafiz, A., Agustin, R. D., & Wardana, M. D. K. Developing Interactive Mobile Mathematics Inquiry to Enhance Students' Mathematics Problem-solving Skill. *iJIM*, 15(01), 2021.
- Eni Fariyatul Fahyuni, E. F. F., & Dwi Nastiti, D. N. Eksplorasi Sains Peristiwa Alam Yang Menakjubkan.
- Fahyuni, E. F., Arifin, M. B. U. B., & Nastiti, D. (2019). DEVELOPMENT TEXTBOOK WITH PROBLEM POSING METHOD TO IMPROVE SELF REGULATED LEARNING AND UNDERSTANDING CONCEPT. *JURNAL PENDIDIKAN SAINS (JPS)*, 7(1), 88-92.
- Fahyuni, E. F., Wasis, W., Bandonu, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Integrating Islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231-240.
- Fahyuni, E. F., Arifin, M. B. U. B., Fahmawati, Z. N., Triayudha, A., & Sudjarwati, S. (2020). Gerakan Menulis Buku Siswa SMP Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 3(2), 29-40.
- Musfiqon, H. M., & Arifin, M. B. U. B. (2016). *Menjadi Penulis Hebat*. Nizamia Learning Center.
- Muhammad, M. (2015). Menjadi Pengawas Sekolah Profesional. *Nizamia Learning Center*, 1, 1-193.
- Nisak, N. M., Arifin, M. B. U. B., Fahyuni, E. F., & Rahmawati, I. M. (2020). THE DEVELOPMENT OF COMIC FORMATTED FIQH TEXTBOOK FOR ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL. *European Journal of Education Studies*, 8(1).
- Nurdyansyah, N., & Arifin, M. B. U. B. (2018, January). Integration of Islamic Values in Elementary School. In *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*. Atlantis Press.

- Nurdyansyah, N., Arifin, M. B. U. B., & Rosid, M. A. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA ALAT PERAGA EDUKATIF INTERAKTIF (APEI) LABORATORIUM BENGKEL BELAJAR BERBASIS CUSTOM BY USER. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1).
- Pakistyaningsih, A., Nurdyansyah, N., Arifin, M. B. U. B., Rudyanto, H. E., & Rais, P. (2019). School library utilization technology model to improve reading interest and reading ability in elementary education. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1945-1955.
- Setiawati, Enik., Wulandari, Fitria., Arifin, M. B. U. B., Rudyanto, H. E., & Santia, Ika. (2018). Using Online Learning Systems to Measure Students' Basic Teaching Skill. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.7), 463-467.
- Wahid, Y., Nuzulia, N., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Development of Learning Media for PEN Material (Puzzle Nusantara) Cultural Diversity to Improve Learning Outcomes of Fourth Grade Students at MIS Al-Falah Lemahabang. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 101-111.